**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Maju atau tidaknya suatu negara sangat ditentukan oleh pendidikannya. Jika pendidikan suatu negara dikatakan maju, maka kehidupan di negara tersebut maju. Begitupun sebaliknya, jika pendidikan suatu negara dikatakan masih kurang maju maka negara tersebut juga kurang maju. Maka dari itu dapat dipastikan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor utama suatu negara dikatakan maju. Dewasa ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sangat pesat. Akibat dari pesatnya perkembangan yang terjadi, seseorang dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dan dapat berkompetisi secara sehat dalam segala bidang kehidupan. Salah satu bidang kehidupan yang utama yaitu bidang pendidikan.

Dewasa ini dunia pendidikan dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dalam memecahkan permasalahan hidup dan pandai berkomunikasi menyampaikan pendapat atau hasil temuannya baik secara lisan maupun tulisan. Dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang unggul mampu memecahkan masalah secara mandiri serta mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan maka diwajibkan untuk mempelajari matematika di sekolah. Matematika merupakan salah satu sarana yang dapat menangkap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikannya sangat penting untuk menjadi prioritas dalam pembelajaran sehari-hari.

1

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru untuk menghasilkan sumber daya manusia yang terampil memecahkan masalah dengan berpikir logis, sistematis, dan praktis yaitu memperbanyak latihan soal matematika yang bersifat rutin dan non rutin. Soal rutin merupakan soal yang biasa didapatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sedangkan soal non rutin merupakan soal yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk menyelesaikan permasalahan dalam soal. Menurut *National Council Of Teachers Mathematics* (NCTM) (Yanti 2016 : 1) Terdapat lima kompetensi dalam pembelajaran matematika, yaitu : pemecahan masalah matematis, komunikasi matematis, penalaran matematis, koneksi matematis, dan representasi matematis.

Kelima kompetensi tersebut sangat diperlukan dalam kehidupan siswa sehingga menjadi siswa-siswi yang unggul. Berdasarkan kompetensi lulusan terdapat beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa, kemampuan yang dimaksud diantaranya kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah matematis menurut Sudjana (Yanti 2012 : 2-3) Mengemukakan bahwa pemecahan masalah mempunyai tiga interpretasi yaitu : sebagai tujuan utama, sebagai sebuah proses, dan sebagai keterampilan dasar. Ketiga hal itu mempunyai implikasi dalam pembelajaran matematika. Pemecahan masalah sebagai tujuan utama artinya bagaimana cara memecahkan masalah sampai berhasil, dalam hal ini pemecahan masalah merupakan tujuan dan alasan utama mengapa siswa mempelajari matematika di sekolah. Sebagai sebuah proses pemecahan masalah berarti penekanan pemecahan bukan pada hasil, melainkan pada metode, prosedur, strategi dan langkah-langkah pemecahan masalah yang dikembangkan dari hasil pemikiran siswa.

Sebagai keterampilan dasar artinya setiap siswa harus mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka dari itu kemampuan pemecahan masalah mutlak harus dimiliki oleh setiap siswa untuk bekal menghadapi masalah hidup yang lebih berat dari pada masalah-masalah yang muncul dalam matematika. Selain kemampuan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi juga sama pentingnya untuk dimiliki oleh siswa. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat membutuhkan seseorang yang memiliki pengetahuan yang mumpuni serta memiliki kecakapan untuk menyampaikan ilmu yang dimiliki ke dalam bentuk tulisan maupun lisan yang mudah dipahami untuk kemaslahatan banyak orang.

Menurut Wahyudin (Yanti 2016 : 3) Menemukan bahwa sebagian besar siswa tampak mengikuti dengan baik setiap penjelasan atau informasi dari guru, siswa sangat jarang mengajukan pertanyaan pada guru sehingga guru asyik sendiri menjelaskan apa yang disiapkannya, dan siswa hanya menerima saja yang disampaikan oleh guru. Fakta tersebut tentunya sangat memprihatinkan, mengingat bahwa tujuan dari proses pembelajaran adalah mewujudkan manusia indonesia yang mampu secara mandiri memecahkan permasalahan hidup. Akar penyebab dari rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa yaitu pelaksanaan pembelajaran yang terpusat pada guru yang kemudian berakibat pada pasifnya siswa menerima materi atau informasi yang disampaikan oleh guru. Kurangnya motivasi baik dari dalam diri maupun dari luar diri siswa juga sangat berpengaruh sehingga siswa kurang menunjukkan rasa semangat belajar matematika di kelas dan malas mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru .

Menurut Gagne (Kosasih 2014 : 122) Proses belajar yang baik diawali dari fase dorongan atau motivasi. Alasannya adalah dari motivasilah akan muncul harapan-harapan terhadap apa yang dipelajari. Demikian halnya yang akan terjadi pada siswa, jika siswa memiliki motivasi belajar yang tingi besar kemungkinan siswa tersebut akan berhasil dalam proses belajarnya di sekolah, begitu pula sebaliknya jika siswa memiliki motivasi belajar yang rendah atau bahkan tidak memiliki motivasi maka besar kemungkinan siswa tersebut tidak akan berhasil untuk meraih hasil yang baik.

Pada intinya motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar di kelas, motivasi dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak yang ada di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Keberadaan motivasi dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas pembelajaran. Berdasarkan pengamatan peneliti pada siswa-siswi kelas VIII di SMP Indonesia Raya Bandung terdapat suatu masalah dalam proses pembelajaran yaitu siswa-siswi cenderung enggan mengerjakan soal-soal cerita yang berbentuk pemecahan masalah. Ketika disajikan soal pemecahan masalah siswa seringkali mengeluh dan bertanya sebelum mencoba untuk menjawab soalnya, hal ini disebabkan karena kurangnya siswa berlatih soal-soal pemecahan masalah.

Siswa lebih sering diberikan soal berbentuk pilihan ganda yang sebelumnya sudah dijelaskan oleh guru. Guru pun cenderung memilih soal-soal rutin sebagai soal latihan atau sebagai tugas pekerjaan rumah dibandingkan soal pemecahan masalah, hal ini terjadi karena soal-soal non rutin berjenis kemampuan pemecahan masalah seringkali dianggap sulit. Peneliti pun melakukan wawancara terhadap beberapa siswa, kebanyakan siswa merasa kesulitan untuk mengerjakan soal-soal pemecahan masalah dikarenakan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematik terbilang sebagai hal baru yang belum familiar bagi para siswa, hal ini karena siswa belum terbiasa menggunakan soal-soal jenis ini di jenjang belajar sebelumnya.

Hasil wawancara dengan guru matematika dibuktikan dengan hasil rata-rata nilai ujian akhir semester genap tahun pelajaran 2016/2017 kelas VIII hanya mencapai rata-rata 46,53 dan hanya 35% siswa yang tuntas dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh SMP Indonesia Raya Bandung untuk mata pelajaran matematika yaitu 75. Soal-soal pada ulangan semester berbentuk uraian dengan soal-soal pemecahan masalah.

Salah satu solusi untuk membantu siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi yang ada dalam diri siswa yaitu diperlukan sebuah pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga siswa mengalami dan mengkontruksi sendiri pengetahuannya, sehingga dengan melakukan proses pembelajaran seperti itu diharapkan pembelajaran di kelas akan lebih bermakna. Maka dari itu dibutuhkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak hanya memiliki pengetahuan saja tetapi mempunyai keberanian untuk memunculkan ide atau gagasan di depan rekan siswa yang lain, mampu menghadapi rintangan dan tantangan dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah dan cakap dalam memecahkan masalah matematik serta mengkomunikasikannya di depan kelas serta memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Salah satu alternatif pembelajaran yang memungkinkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa adalah model pembelajaran penemuan terbimbing. Kosasih (2014 : 84) Mengungkapkan bahwa pembelajaran diskoveri atau penemuan mendorong siswa untuk berperan kreatif dan kritis. Proses pembelajaran seperti inilah yang sering disebut dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan tujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa dan membantu siswa mengembangkan konsepnya sendiri.

Berdasarkan pemaparan pembelajaran penemuan yang erat sekali kaitannya dengan aktivitas pemecahan masalah dan komunikasi matematis serta motivasi belajar siswa, peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah, Kemampuan Komunikasi Matematis, dan Motivasi Belajar Siswa SMP”.**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang sebelumnya maka peneliti mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran model penemuan terbimbing lebih baik dari pada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional ?
2. Apakah peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang mendapatkan model pembelajaran penemuan terbimbing lebih baik dari pada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional ?
3. Bagaimana motivasi belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran model penemuan terbimbing ?
4. Apakah motivasi belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran model penemuan terbimbing lebih baik dari pada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional ?
5. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan pemecahan masalah, komunikasi matematis dengan motivasi belajar siswa ?
6. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran model penemuan terbimbing lebih baik dari pada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.
2. Apakah peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing lebih baik dari pada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.
3. Bagaimana motivasi belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran model penemuan terbimbing.
4. Apakah motivasi belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran model penemuan terbimbing lebih baik dari pada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.
5. Apakah terdapat hubungan antara peningkatan kemampuan pemecahan masalah, komunikasi matematis dan motivasi belajar siswa.
6. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dalam bidang pendidikan khususnya pada penelitian matematika di tingkat SMP. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat secara teoritis
2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana peran pembelajaran model penemuan terbimbing terkait dengan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis serta motivasi belajar siswa.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian pembelajaran model penemuan terbimbing yang lebih lanjut dan juga implikasinya terhadap kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis siswa.
4. Manfaat secara praktis
5. Bagi siswa, pembelajaran model penemuan terbimbing diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan dan komunikasi matematis siswa serta memberikan suasana belajar yang baru dalam belajar matematika.
6. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan mengenai pelaksanaan model pembelajaran penemuan terbimbing dan juga implikasinya terhadap kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis serta motivasi belajar siswa.
7. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dpat dijadikan rujukan dalam mengmbil kebijakan-kebijakan yang terkait dengan implementasi model-model pembelajaran.